



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 06 No. 01 (December 2025) hlm. 42 – 56

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i1.268>

Menelusuri Konvergensi dan Divergensi dalam Soteriologi Armeniansme dan Calvinisme

**Togi M. Sigalingging¹⁾, Mulpida Sirait²⁾, Ratri Kusuma Wijaya³⁾,
Roike R. Kowal⁴⁾**

STT Yestoya Malang, roudjerkowal@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Sigalingging et al., Menelusuri Konvergensi dan Divergensi dalam Soteriologi Armeniansme dan Calvinisme". Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 6, no. 1 (December 12, 2025): 42-56, accessed December 12, 2025, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i1.268>

American Psychological Association 7th edition
(Sigalingging et al, 2025, p.1).

Received: 15 September 2025	Accepted: 04 December 2025	Published: 31 December 2025
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact roudjerkowal@gmail.com

Abstract

Soteriology, the study of salvation, is a key theological topic in Christianity, exploring how humanity is reconciled with God. Throughout church history, differing views on salvation have emerged, particularly between Arminianism and Calvinism. While both traditions share a common Christian foundation, they diverge significantly in their understanding of God's sovereignty, human free will, and the role of grace. This research uses a qualitative-descriptive approach, analyzing key doctrines of both Calvinism and Arminianism, focusing on salvation, grace, and the human response. Primary sources include the works of John Calvin and Jacobus Arminius, as well as the Canons of Dort. The goal is to provide a deeper understanding of the differences and similarities between these two theological systems, exploring their implications for church life and the broader Christian community. By fostering dialogue between these traditions, the study aims to contribute to the ecumenical discussion and promote unity in the increasingly pluralistic Christian world. Ultimately, this research seeks to help believers engage with the theological debate, enriching their faith and understanding of salvation.

Keywords: *Soteriology, Calvinism, Arminianism, Salvation, Theological Dialogue*

Abstrak

Soteriologi, studi tentang keselamatan, merupakan topik teologis utama dalam kekristenan yang membahas bagaimana manusia dapat diperdamaikan dengan Allah. Sepanjang sejarah gereja, berbagai pandangan tentang keselamatan muncul, terutama antara Armeniansme dan Calvinisme. Meskipun keduanya memiliki dasar ajaran Kristen yang sama, keduanya berbeda signifikan dalam pemahaman tentang kedaulatan Allah, kehendak bebas manusia, dan peran anugerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, menganalisis doktrin utama dalam Calvinisme dan Armeniansme, dengan fokus pada keselamatan, anugerah, dan respons manusia. Sumber utama yang dianalisis meliputi karya-karya Jean Calvin dan Jacobus Arminius, serta Canons of Dort. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan kedua sistem teologi ini, serta implikasinya bagi kehidupan gereja dan masyarakat Kristen. Dengan mendorong dialog antar tradisi, penelitian ini bertujuan memperkaya diskursus ekumenis dan mempromosikan kesatuan dalam dunia Kristen yang semakin pluralistik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu umat Kristen memahami perdebatan teologis ini dan memperdalam iman mereka.

Kata Kunci: Soteriologi, Calvinisme, Armeniansme, Keselamatan, Dialog Teologis

PENDAHULUAN

Soteriologi merupakan salah satu topik teologis yang paling mendalam dalam tradisi Kristen. Sebagai cabang teologi yang mempelajari keselamatan, soteriologi menyentuh aspek-aspek esensial tentang bagaimana manusia dapat diperdamaikan dengan Allah. Dalam sejarah gereja, berbagai pandangan telah berkembang mengenai mekanisme keselamatan, yang

terbagi menjadi banyak aliran dan tradisi. Salah satu perdebatan yang paling terkenal dan kontroversial adalah perbedaan soteriologi antara Armeniansme dan Calvinisme. Meskipun keduanya berakar pada ajaran Kristen yang sama, keduanya menawarkan pandangan yang sangat berbeda mengenai kedaulatan Allah, kehendak bebas manusia, dan peran anugerah dalam keselamatan.

Kalvinisme, yang dikembangkan oleh Jean Calvin pada abad ke-16, sangat menekankan kedaulatan mutlak Allah dalam segala hal, termasuk dalam memilih siapa yang akan diselamatkan. Ajaran Calvin tentang soteriologi berfokus pada lima poin utama yang dikenal dengan istilah TULIP (Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Perseverance of the Saints). Di sisi lain, Armeniansme, yang dipelopori oleh Jacobus Arminius, menawarkan pandangan yang lebih memberi penekanan pada kebebasan kehendak manusia dalam merespons panggilan Allah. Armeniansme mengajarkan bahwa keselamatan diberikan kepada mereka yang dengan bebas memilih untuk menerima anugerah Allah, berdasarkan pemahaman bahwa Allah mengetahui masa depan dan respons manusia terhadap anugerah-Nya.

Perbedaan mendasar antara Calvinisme dan Armeniansme terletak pada dua hal utama: pemilihan tanpa syarat (unconditional election) vs. pemilihan bersyarat (conditional election), dan apakah anugerah Allah dapat ditolak atau tidak. Calvinisme mengajarkan bahwa pemilihan Allah tidak bergantung pada apapun dalam diri manusia, melainkan semata-mata karena kehendak Allah yang bebas. Sebaliknya, Armeniansme berpendapat bahwa Allah memilih untuk menyelamatkan berdasarkan respons manusia terhadap anugerah-Nya. Di Calvinisme, anugerah yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dipilih tidak dapat ditolak, sedangkan dalam Armeniansme, anugerah tersebut bisa ditolak oleh individu.

Walaupun demikian, kedua aliran ini memiliki beberapa kesamaan yang signifikan, terutama dalam hal pengakuan akan pentingnya anugerah Allah dalam keselamatan manusia. Keduanya sepakat bahwa manusia membutuhkan intervensi ilahi untuk diselamatkan, meskipun peran manusia dalam merespons anugerah tersebut berbeda dalam kedua sistem teologi ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan yang tajam, masih ada beberapa area di mana Calvinisme dan Armeniansme dapat berdialog dan saling memperkaya pemahaman mereka tentang keselamatan.

Titik pertemuan dan perbedaan yang mendalam antara Armeniansme dan Calvinisme ini membuatnya menjadi tema penting dalam studi teologi sistematis. Pemahaman yang lebih baik tentang kedua pandangan ini dapat memperkaya diskursus teologis kontemporer dan membantu gereja-gereja untuk lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan teologis dan praktis di era modern. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri baik konvergensi maupun divergensi dalam soteriologi keduanya untuk menggali prinsip-prinsip teologis yang mendasari pandangan masing-masing dan dampaknya terhadap kehidupan iman gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka ini bertujuan untuk menggali lebih dalam doktrin-doktrin utama dalam

soteriologi Calvinisme dan Armeniansme serta menganalisis perbedaan dan persamaan keduanya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena fokus utama adalah menjelaskan, membandingkan, dan menganalisis kedua sistem teologi ini tanpa mengubah atau memodifikasi doktrin yang ada. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami berbagai perspektif yang ada dalam kedua aliran soteriologi ini dengan memanfaatkan berbagai sumber teologis.

Sumber utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karya-karya teologis dari tokoh-tokoh utama dalam tradisi Calvinisme dan Armeniansme, termasuk karya-karya klasik dari Jean Calvin dan Jacobus Arminius, serta dokumen-dokumen penting seperti *Canons of Dort* yang membahas pandangan teologi masing-masing aliran. Selain itu, literatur sekunder yang membahas perbandingan antara Calvinisme dan Armeniansme, baik yang bersifat kritis maupun deskriptif, juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perbedaan dan persamaan soteriologi kedua tradisi ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan dan persamaan dalam ajaran soteriologi Calvinisme dan Armeniansme. Dengan menganalisis doktrin-doktrin utama dalam kedua sistem teologi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masing-masing aliran memahami keselamatan, anugerah, kehendak bebas manusia, dan kedaulatan Allah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali implikasi praktis dari perbedaan ini bagi kehidupan gereja dan masyarakat Kristen secara lebih luas.

Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan dialog teologis antara Calvinisme dan Armeniansme dalam konteks gereja kontemporer. Dalam dunia Kristen yang semakin pluralistik, pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan dan persamaan teologis dapat memperkaya diskursus ekumenis dan mempromosikan kerukunan di antara berbagai tradisi teologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi para teolog, pendeta, dan umat Kristen yang ingin lebih memahami dan mendalami ajaran soteriologi dalam kedua tradisi teologi ini.

Pendekatan ini juga mencakup analisis kritis terhadap doktrin-doktrin yang ada, dengan mempertimbangkan konteks historis dan teologis di balik perkembangan kedua aliran ini. Penelitian ini akan membahas pengaruh masing-masing sistem terhadap perkembangan gereja, baik dalam sejarah gereja Reformasi maupun dalam konteks gereja-gereja kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga relevan bagi praktik gereja dan kehidupan iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Utama dalam Soteriologi Calvinisme

Total Depravity (Kejahatan Total)

Total Depravity adalah doktrin yang pertama dan paling fundamental dalam ajaran soteriologi Calvinisme. Doktrin ini mengajarkan bahwa manusia, akibat dari kejatuhan dalam

dosa, sepenuhnya terkorupsi dalam pikiran, kehendak, dan perasaan. Dengan kata lain, setiap aspek dari diri manusia telah terpengaruh oleh dosa, sehingga manusia tidak mampu memilih untuk datang kepada Allah tanpa adanya intervensi ilahi. Konsep ini didasarkan pada ajaran Alkitab yang mengatakan bahwa "tidak ada seorang pun yang baik" (Roma 3:10-12) dan bahwa "semua orang telah berbuat dosa" (Roma 3:23).

Dalam konteks ini, Calvinisme menekankan bahwa karena manusia sepenuhnya terkorupsi, ia tidak dapat membuat keputusan yang benar tanpa anugerah Allah yang menggerakkan hati manusia. Kejatuhan pertama kali, menurut doktrin ini, telah merusak kemampuan manusia untuk memilih kebaikan atau kehendak Allah dengan bebas. Hal ini menyiratkan bahwa jika Allah tidak memberikan anugerah-Nya, manusia tidak akan mampu memilih keselamatan. Calvin menyatakan bahwa "kecenderungan manusia adalah untuk melakukan dosa" dan hanya karena anugerah Allah yang membebaskan, manusia dapat memilih untuk datang kepada-Nya.

Sebagai contoh, dalam konteks teologi Calvinisme, peran anugerah yang diberikan Allah adalah sepenuhnya mutlak. Tanpa anugerah ini, manusia tidak memiliki kapasitas untuk menyadari kebutuhan akan keselamatan, apalagi untuk memilih keselamatan itu sendiri. Dengan kata lain, setiap individu yang diselamatkan adalah hasil dari pilihan Allah yang tidak bergantung pada tindakan atau keputusan pribadi mereka. Hal ini menegaskan pandangan Calvinisme bahwa keselamatan adalah tindakan yang sepenuhnya berasal dari kedaulatan Allah, bukan dari kehendak atau kemampuan manusia.

Total Depravity juga mengimplikasikan bahwa meskipun manusia diciptakan menurut gambar Allah, akibat dosa asal, manusia kehilangan kemampuan untuk bertindak dengan kebenaran secara mandiri. Semua tindakan manusia yang tidak disertai dengan anugerah Allah dianggap tidak memadai untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, menurut ajaran Calvinisme, keselamatan bukanlah hasil dari usaha atau kebaikan manusia, tetapi semata-mata hasil dari anugerah Allah yang tidak dapat ditolak.

Doktrin ini sangat penting dalam pemahaman teologi Calvinisme karena mengarahkan fokus pada kedaulatan Allah dalam keselamatan. Dalam pandangan ini, keselamatan bukanlah pencapaian manusia, melainkan anugerah murni dari Allah yang memberikan kemampuan kepada orang yang terpilih untuk datang kepada-Nya. Ajaran ini mendasari pemahaman Calvinisme tentang bagaimana Allah memulihkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan menawarkan keselamatan kepada mereka yang telah dipilih-Nya.

Unconditional Election (Pemilihan Tak Bersyarat)

Pemilihan tak bersyarat adalah doktrin yang kedua dalam ajaran soteriologi Calvinisme. Doktrin ini menyatakan bahwa Allah memilih individu untuk keselamatan bukan berdasarkan apa pun yang ada dalam diri mereka, seperti iman atau perbuatan baik, tetapi semata-mata berdasarkan kehendak-Nya yang bebas. Pemilihan ini adalah tindakan sepenuhnya dari Allah dan tidak tergantung pada kondisi atau pilihan manusia. Dalam hal ini, kehendak Allah adalah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Menurut Calvinisme, Allah tidak memilih orang untuk keselamatan berdasarkan kebaikan atau perbuatan baik mereka, melainkan berdasarkan kehendak-Nya yang tak terbatas. Ajaran ini bersumber dari keyakinan bahwa jika pemilihan Allah didasarkan pada sesuatu yang ada dalam diri manusia (seperti iman mereka), maka keselamatan tidak akan menjadi anugerah Allah, melainkan usaha manusia. Dalam hal ini, pemilihan tak bersyarat menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hal keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah dan bukan hasil dari keputusan manusia.

Salah satu dasar dari doktrin ini ditemukan dalam surat Efesus 1:4-5, yang mengatakan bahwa Allah memilih umat-Nya "sebelum dunia dijadikan," dan bahwa pemilihan ini dilakukan menurut "kerelaan kehendak-Nya." Hal ini menggarisbawahi bahwa Allah memilih mereka yang akan diselamatkan sebelum mereka dilahirkan atau melakukan apapun yang baik. Pemilihan ini bukanlah karena ada sesuatu yang layak dalam diri individu yang dipilih, tetapi semata-mata berdasarkan kasih dan kehendak Allah.

Dalam praktiknya, doktrin ini memicu perdebatan teologis yang luas mengenai keadilan Allah. Beberapa orang menganggapnya sebagai doktrin yang menghilangkan tanggung jawab manusia dalam keselamatan, namun dalam teologi Calvinisme, pemilihan tak bersyarat tidak dimaksudkan untuk meniadakan tanggung jawab manusia, melainkan untuk menegaskan bahwa keselamatan adalah tindakan Allah yang sepenuhnya bebas dan tidak bergantung pada apapun dalam diri manusia.

Pemilihan tak bersyarat dalam Calvinisme juga berhubungan erat dengan doktrin anugerah yang tak dapat ditolak (*irresistible grace*), di mana mereka yang dipilih oleh Allah akan datang kepada-Nya, tidak bisa menolak panggilan-Nya. Doktrin ini memperlihatkan kedaulatan mutlak Allah dalam menyelamatkan umat manusia, menggarisbawahi bahwa tidak ada hal apapun yang dapat menghalangi kehendak Allah dalam menentukan siapa yang akan diselamatkan.

Limited Atonement (Penebusan Terbatas)

Limited Atonement, atau penebusan terbatas, adalah doktrin yang ketiga dalam ajaran Calvinisme. Doktrin ini mengajarkan bahwa kematian Kristus di kayu salib bertujuan untuk menebus dosa hanya bagi orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk keselamatan. Dengan kata lain, Kristus tidak mati untuk setiap orang di dunia ini, melainkan hanya untuk mereka yang telah dipilih Allah sejak semula. Konsep ini menyatakan bahwa penebusan tidak bersifat universal, tetapi terbatas pada orang-orang yang dipilih oleh Allah.

Kalvinisme memandang penebusan Kristus sebagai suatu tindakan yang efektif dan menyelamatkan, yang mengarah langsung kepada keselamatan orang-orang yang dipilih Allah. Hal ini berbeda dengan pandangan yang lebih umum dalam banyak tradisi Kristen, yang mengajarkan bahwa Kristus mati untuk semua orang, tanpa memandang apakah mereka akan diselamatkan atau tidak. Dalam teologi Calvinisme, penebusan Kristus dianggap sebagai sebuah pencapaian yang pasti dan efektif untuk orang-orang yang dipilih-Nya.

Referensi utama untuk doktrin ini terdapat dalam beberapa bagian Kitab Suci, seperti Yohanes 10:14-15, di mana Yesus menyatakan bahwa "Aku adalah gembala yang baik; Aku

mengenal domba-dombaku dan domba-dombaku mengenal Aku... dan Aku memberikan nyawaku bagi domba-domba itu." Ayat ini dipahami dalam Calvinisme sebagai bukti bahwa Kristus mati hanya untuk "domba-domba" yang dipilih Allah, bukan untuk seluruh umat manusia. Dalam pengertian ini, kematian Kristus tidak hanya membuka kemungkinan keselamatan bagi semua orang, tetapi secara konkret mengamankan keselamatan bagi mereka yang dipilih-Nya.

Doktrin ini memperjelas pandangan Calvinisme bahwa penebusan Kristus itu terbatas dan tidak bersifat universal. Hal ini menjadi salah satu titik perbedaan utama antara Calvinisme dan pandangan soteriologi lain yang mengajarkan penebusan universal, seperti Armeniansme, yang berpendapat bahwa Kristus mati untuk semua orang, tanpa kecuali. Dalam Calvinisme, penebusan yang terbatas juga menggambarkan betapa efektifnya karya salib Kristus dalam membawa keselamatan bagi mereka yang dipilih.

Penebusan terbatas dalam Calvinisme menegaskan bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara otomatis oleh semua orang, tetapi hanya oleh mereka yang dipilih Allah. Doktrin ini menunjukkan bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya, telah menetapkan siapa yang akan menerima manfaat dari penebusan Kristus. Hal ini menekankan konsep bahwa keselamatan adalah tindakan yang dipilih oleh Allah dan bukan hasil dari usaha manusia.

Irresistible Grace (Anugerah yang Tak Dapat Ditolak)

Irresistible Grace adalah doktrin yang keempat dalam ajaran soteriologi Calvinisme, yang mengajarkan bahwa anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang dipilih-Nya tidak dapat ditolak atau gagal untuk membawa kepada keselamatan. Dalam pandangan ini, ketika Allah menginginkan seseorang untuk diselamatkan, anugerah-Nya pasti akan membawa orang tersebut kepada iman dan pertobatan. Anugerah ini bekerja dengan cara yang tidak dapat dihentikan atau ditolak oleh individu yang dipilih-Nya.

Doktrin ini berakar pada ajaran bahwa Allah adalah kekuatan yang lebih besar daripada kehendak manusia dan bahwa anugerah-Nya tidak dapat ditahan oleh apapun. Ketika Allah memberikan anugerah kepada individu yang dipilih, individu tersebut akan merespons dengan iman yang sejati. Menurut Calvinisme, meskipun manusia memiliki kehendak bebas dalam hal-hal duniawi, dalam hal keselamatan, kehendak bebas tersebut dilampaui oleh kekuatan anugerah Allah yang menyelamatkan.

Sebagai contoh, dalam surat Efesus 2:8-9, Paulus menulis bahwa "oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman... itu bukan dari dirimu, itu adalah pemberian Allah." Ayat ini menggarisbawahi bahwa keselamatan adalah hasil dari anugerah yang diberikan oleh Allah, dan bukan hasil dari keputusan manusia. Dalam pandangan Calvinisme, anugerah ini datang dengan cara yang tidak dapat ditolak, sehingga individu yang dipilih oleh Allah pasti akan datang kepada-Nya.

Ajaran Irresistible Grace mengandung implikasi penting bagi pemahaman tentang pertobatan dan iman. Menurut ajaran ini, iman sejati bukanlah hasil dari usaha manusia untuk memilih Allah, tetapi merupakan respons terhadap anugerah Allah yang tidak dapat ditolak. Ketika

Allah memberikan anugerah-Nya, hal ini pasti membawa kepada transformasi hati dan hidup seseorang.

Doktrin ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kehendak Allah dan kehendak manusia dalam keselamatan. Dalam Calvinisme, manusia mungkin merasa memiliki kebebasan untuk menolak atau menerima anugerah Allah, namun dalam kenyataannya, anugerah yang diberikan oleh Allah akan membawa mereka yang dipilih-Nya kepada keselamatan yang tidak dapat mereka tolak.

Perseverance of the Saints (Keteguhan Orang-orang Kudus)

Perseverance of the Saints adalah doktrin terakhir dalam ajaran Calvinisme yang menyatakan bahwa orang-orang yang dipilih Allah dan diselamatkan oleh anugerah-Nya akan tetap berada dalam keselamatan hingga akhir hayat mereka. Doktrin ini mengajarkan bahwa sekali seseorang diselamatkan, keselamatan tersebut tidak bisa hilang, dan mereka yang dipilih oleh Allah akan terus bertumbuh dalam iman sampai akhir hidup mereka.

Menurut ajaran ini, keteguhan orang-orang kudus tidak bergantung pada usaha atau kekuatan manusia, tetapi sepenuhnya merupakan hasil dari kedaulatan Allah. Dalam pandangan Calvinisme, Allah yang memilih dan menyelamatkan umat-Nya juga akan memastikan bahwa mereka tetap bertahan dalam iman. Dengan kata lain, keselamatan yang dimulai oleh Allah akan selesai dengan sempurna.

Doktrin ini mengacu pada beberapa ayat dalam Alkitab, seperti Yohanes 10:28-29, di mana Yesus mengatakan bahwa "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka, dan mereka tidak akan binasa sampai selama-lamanya." Ayat ini dipahami dalam Calvinisme sebagai bukti bahwa orang yang dipilih oleh Allah tidak akan kehilangan keselamatan mereka, karena Allah menjaga mereka dari kehancuran.

Perseverance of the Saints tidak berarti bahwa orang yang diselamatkan tidak akan jatuh dalam dosa atau mengalami kesulitan dalam hidup. Sebaliknya, doktrin ini mengajarkan bahwa meskipun umat Allah bisa mengalami kegagalan dan jatuh dalam dosa, mereka tidak akan kehilangan keselamatan mereka. Allah akan terus bekerja dalam hidup mereka untuk membawa mereka kembali kepada-Nya melalui pertobatan dan pemulihan.

Doktrin ini menjadi penting dalam pemahaman teologi Calvinisme karena menegaskan bahwa keselamatan adalah pekerjaan Allah dari awal hingga akhir. Keteguhan orang-orang kudus bukanlah hasil dari usaha manusia untuk mempertahankan iman mereka, tetapi hasil dari kedaulatan Allah yang memastikan bahwa umat-Nya akan tetap setia sampai akhir hidup mereka.

Doktrin Utama dalam Soteriologi Armeniansme

Total Depravity (Kejahatan Total)

Dalam ajaran Armeniansme, doktrin Total Depravity menyatakan bahwa manusia, meskipun telah jatuh dalam dosa, masih memiliki kemampuan untuk merespons panggilan Allah melalui anugerah yang diberikan-Nya. Berbeda dengan Calvinisme yang mengajarkan bahwa manusia sepenuhnya terkorupsi dan tidak memiliki kapasitas untuk memilih

keselamatan tanpa intervensi ilahi, Armeniansme berpendapat bahwa meskipun manusia terpengaruh oleh dosa, ia masih memiliki kehendak bebas untuk memilih atau menolak keselamatan yang ditawarkan Allah.

Menurut ajaran Armeniansme, meskipun akibat dosa asal, manusia kehilangan kecenderungan untuk melakukan kebaikan yang sempurna, mereka tetap diberikan kemampuan untuk merespons panggilan Allah dengan pertolongan anugerah-Nya. Dengan kata lain, meskipun manusia terkorupsi, Allah memberikan anugerah-Nya sehingga manusia masih bisa memilih untuk datang kepada-Nya dan menerima keselamatan. Anugerah ini bukanlah paksaan, melainkan sebuah dorongan dari Allah yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan keselamatan.

Dalam pandangan Armeniansme, anugerah ini bersifat prevenien atau mendahului, yaitu anugerah yang menggerakkan hati manusia untuk mencari Tuhan, tetapi bukan anugerah yang tak dapat ditolak. Manusia masih memiliki kebebasan untuk merespons panggilan Allah. Anugerah tersebut memberikan cahaya dan kekuatan kepada manusia untuk merespons, tetapi tidak memaksa mereka untuk memilih keselamatan. Ini menunjukkan bahwa kehendak bebas manusia masih dihargai dalam proses keselamatan.

Referensi utama bagi doktrin ini dapat ditemukan dalam tulisan Jacobus Arminius sendiri, yang menekankan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab moral dalam merespons tawaran keselamatan Allah. Dalam surat-suratnya, Arminius menyatakan bahwa kehendak manusia belum sepenuhnya terkorupsi dan masih dapat memilih untuk menerima atau menolak anugerah Allah. Dengan demikian, dalam doktrin Armeniansme, meskipun manusia terpengaruh oleh dosa, ia masih dapat memilih untuk mengikuti Tuhan dengan pertolongan anugerah-Nya.

Sebagai contoh, dalam Alkitab, dalam 1 Timotius 2:4, dikatakan bahwa Allah "yang menginginkan supaya semua orang diselamatkan dan datang kepada pengenalan akan kebenaran." Ayat ini sering digunakan oleh kalangan Armeniansme untuk menunjukkan bahwa keselamatan memang ditawarkan kepada semua orang, dan manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolaknya, sesuai dengan kehendak bebas yang diberikan oleh Allah.

Conditional Election (Pemilihan Bersyarat)

Doktrin Conditional Election dalam Armeniansme menyatakan bahwa pemilihan Allah terhadap individu untuk keselamatan didasarkan pada pengetahuan-Nya tentang respons individu terhadap anugerah-Nya. Dalam pandangan ini, pemilihan Allah bukanlah suatu keputusan yang diambil tanpa syarat, melainkan berdasarkan respons bebas dari individu terhadap panggilan Allah. Pemilihan ini bersifat kondisional, yaitu tergantung pada apakah seseorang akan menerima atau menolak anugerah Allah yang ditawarkan.

Dalam ajaran Armeniansme, pemilihan Allah didasarkan pada pengetahuan-Nya yang tak terbatas tentang bagaimana setiap individu akan merespons anugerah-Nya. Dengan kata lain, Allah, dalam kedaulatan-Nya, mengetahui dari awal bagaimana setiap individu akan menggunakan kehendak bebas mereka untuk memilih atau menolak keselamatan. Oleh

karena itu, Allah memilih orang yang akan diselamatkan berdasarkan respons mereka terhadap panggilan kasih dan anugerah-Nya.

Konsep ini didukung oleh ayat-ayat dalam Alkitab seperti Roma 8:29-30, yang berbicara tentang pemilihan Allah yang didasarkan pada pengetahuan-Nya tentang orang yang akan menyambut panggilan-Nya. Pemilihan ini tidak berarti bahwa Allah memaksakan pilihan tersebut, tetapi karena pengetahuan-Nya yang sempurna, Allah mengetahui bagaimana setiap individu akan merespons anugerah-Nya. Oleh karena itu, doktrin ini menekankan bahwa pemilihan Allah bersifat kondisional dan respons manusia terhadap anugerah-Nya memiliki dampak yang signifikan.

Dalam teologi Armeniansme, pemilihan bersyarat ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Meskipun Allah memilih mereka yang akan diselamatkan, pemilihan tersebut tidak dipaksakan, melainkan merupakan respons terhadap kebebasan manusia untuk menerima atau menolak anugerah Allah. Ini berbeda dengan Calvinisme yang mengajarkan pemilihan tanpa syarat (*unconditional election*), yang tidak bergantung pada kondisi atau respons manusia.

Doktrin ini menggarisbawahi pentingnya kehendak bebas manusia dalam teologi Armeniansme, di mana Allah memberikan kebebasan penuh kepada manusia untuk memilih apakah akan menerima keselamatan atau tidak. Pemilihan ini, oleh karena itu, bersifat dinamis dan melibatkan tindakan manusia yang bebas dalam merespons kasih Allah.

Unlimited Atonement (Penebusan Universal)

Doktrin Unlimited Atonement dalam ajaran Armeniansme mengajarkan bahwa kematian Kristus di kayu salib adalah untuk semua orang, tanpa kecuali. Ini berarti bahwa penebusan yang dilakukan oleh Kristus tidak terbatas hanya untuk orang-orang yang dipilih saja, tetapi untuk seluruh umat manusia. Dengan kata lain, Kristus mati untuk semua orang, menawarkan keselamatan kepada setiap individu tanpa terkecuali, dan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk diselamatkan jika mereka merespons anugerah Allah dengan iman.

Konsep penebusan universal ini bertolak belakang dengan doktrin Limited Atonement yang diajarkan oleh Calvinisme, yang menyatakan bahwa Kristus hanya mati untuk orang-orang yang dipilih oleh Allah. Dalam pandangan Armeniansme, penebusan Kristus bersifat universal dan menawarkan keselamatan kepada setiap orang yang hidup, bukan hanya kepada segelintir orang yang dipilih oleh Allah. Ini mencerminkan kasih Allah yang meluas kepada semua umat manusia, tanpa pandang bulu.

Penebusan universal ini tercermin dalam ayat-ayat Alkitab seperti Yohanes 3:16, yang mengatakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Ayat ini sering digunakan oleh kalangan Armeniansme untuk menunjukkan bahwa penebusan Kristus berlaku untuk semua orang, dan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menerima keselamatan.

Penebusan universal juga menggarisbawahi pemahaman Armeniansme bahwa kasih Allah meliputi semua umat manusia, dan tidak ada yang dikecualikan dari tawaran keselamatan ini. Meskipun demikian, dalam teologi Armeniansme, keselamatan tetap bergantung pada respons manusia terhadap anugerah Allah. Meskipun Kristus telah mati untuk semua orang, hanya mereka yang menerima anugerah-Nya dengan iman yang akan diselamatkan.

Doktrin ini mempromosikan pandangan inklusif tentang keselamatan, di mana Kristus telah membuka pintu keselamatan bagi seluruh umat manusia. Ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi tersedia bagi siapa saja yang ingin menerimanya.

Resistible Grace (Anugerah yang Dapat Ditolak)

Doktrin Resistible Grace dalam Armeniansme mengajarkan bahwa anugerah Allah yang diberikan untuk keselamatan dapat ditolak oleh individu. Berbeda dengan ajaran Calvinisme yang mengajarkan bahwa anugerah yang diberikan Allah tidak dapat ditolak oleh mereka yang dipilih, Armeniansme percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak panggilan Allah. Anugerah ini bekerja dalam kehidupan manusia, tetapi manusia masih memiliki kehendak bebas untuk menolaknya jika mereka memilih demikian.

Anugerah yang dapat ditolak ini dipahami sebagai suatu dorongan yang diberikan oleh Allah untuk membawa manusia kepada keselamatan, namun bukan pemaksaan. Sebagai contoh, dalam Wahyu 3:20, Yesus berkata, "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk. Jika ada orang yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya." Ayat ini menunjukkan bahwa anugerah Allah yang diberikan untuk keselamatan dapat ditanggapi atau ditolak oleh individu, yang mencerminkan kebebasan manusia dalam memilih keselamatan.

Dalam ajaran Armeniansme, anugerah tersebut bersifat prevenien, artinya Allah terlebih dahulu memberikan dorongan kepada hati manusia untuk datang kepada-Nya, tetapi manusia masih dapat menolaknya. Anugerah ini tidak menghilangkan kebebasan kehendak manusia, melainkan memberinya kemampuan untuk merespons atau menolak.

Doktrin ini menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam keselamatan. Meskipun Allah memberikan anugerah-Nya kepada semua orang, keselamatan hanya dapat diterima jika individu tersebut memilih untuk menerimanya. Ini menunjukkan bahwa meskipun anugerah Allah diberikan secara luas, penerimaannya tetap bergantung pada keputusan bebas manusia.

Conditional Security (Keamanan Bersyarat)

Doktrin Conditional Security dalam Armeniansme mengajarkan bahwa keselamatan yang diperoleh melalui anugerah Allah dapat hilang jika individu menolak iman mereka atau hidup dalam dosa. Ini berarti bahwa meskipun seseorang telah diselamatkan oleh anugerah

Allah, mereka tetap dapat kehilangan keselamatan mereka jika mereka berpaling dari iman atau tidak lagi hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Konsep keamanan bersyarat ini menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang tidak dapat hilang, melainkan bergantung pada kesetiaan individu untuk mempertahankan iman mereka hingga akhir hidup mereka. Dalam ajaran Armeniansme, keselamatan diberikan dengan syarat bahwa individu tetap hidup dalam iman dan taat kepada Allah.

Beberapa ayat dalam Alkitab, seperti Ibrani 6:4-6 dan 2 Petrus 2:20-22, sering dijadikan dasar untuk doktrin ini, yang menunjukkan bahwa orang yang pernah menerima anugerah Allah dan mengalami penyelamatan dapat jatuh kembali ke dalam dosa dan kehilangan keselamatan mereka jika mereka berpaling dari iman.

Doktrin ini menekankan bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang bersifat permanen tanpa syarat, tetapi bergantung pada respons manusia terhadap anugerah Allah sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk tetap setia dan menjaga hubungan mereka dengan Allah melalui iman dan perbuatan baik.

PEMBAHASAN

Soteriologi Armeniansme dan Calvinisme merupakan dua pandangan teologis utama dalam Kekristenan yang memberikan penekanan berbeda terhadap bagaimana keselamatan diberikan kepada umat manusia. Kedua aliran ini, meskipun keduanya berakar pada Alkitab, memiliki doktrin yang berbeda terkait dengan pemahaman tentang kehendak bebas manusia, kedaulatan Allah, dan peran anugerah dalam keselamatan.

Pada doktrin Total Depravity, baik Calvinisme maupun Armeniansme mengakui bahwa manusia terkorupsi oleh dosa akibat kejatuhan pertama. Namun, perbedaan muncul dalam pandangan mengenai apakah manusia masih memiliki kemampuan untuk memilih untuk datang kepada Allah. Calvinisme mengajarkan bahwa manusia sepenuhnya terkorupsi dan tidak dapat datang kepada Allah tanpa anugerah-Nya, sementara Armeniansme mengajarkan bahwa manusia, meskipun terpengaruh oleh dosa, tetap memiliki kapasitas untuk merespons panggilan Allah melalui anugerah-Nya yang mendahului.

Conditional Election dalam Armeniansme mengajarkan bahwa pemilihan Allah terhadap individu untuk keselamatan didasarkan pada pengetahuan Allah tentang respons mereka terhadap anugerah-Nya. Pemilihan ini bersifat kondisional, tergantung pada respons individu terhadap kasih Allah. Berbeda dengan Calvinisme, yang mengajarkan pemilihan tanpa syarat, yang tidak bergantung pada kehendak atau tindakan manusia, Armeniansme menekankan kebebasan manusia untuk menerima atau menolak tawaran keselamatan Allah.

Doktrin Unlimited Atonement dalam Armeniansme juga berbeda dengan pandangan Calvinisme yang mengajarkan Limited Atonement. Dalam pandangan Armeniansme, penebusan Kristus adalah untuk semua orang, tanpa terkecuali, menawarkan keselamatan kepada setiap individu yang mau menerima anugerah Allah. Dalam hal ini, penebusan bersifat universal dan tidak terbatas pada kelompok tertentu. Hal ini mencerminkan kasih

Allah yang meluas kepada seluruh umat manusia, memberikan kesempatan bagi semua orang untuk diselamatkan.

Resistible Grace adalah doktrin Armeniansme yang mengajarkan bahwa anugerah Allah bisa ditolak oleh individu. Berbeda dengan ajaran Calvinisme yang mengajarkan bahwa anugerah yang diberikan Allah tidak dapat ditolak oleh orang yang dipilih-Nya, Armeniansme menegaskan bahwa meskipun Allah memberikan anugerah-Nya, manusia masih memiliki kebebasan untuk menerima atau menolaknya. Ini menegaskan pentingnya kehendak bebas dalam respons terhadap panggilan keselamatan yang Allah tawarkan.

Terakhir, Conditional Security dalam Armeniansme mengajarkan bahwa keselamatan dapat hilang jika individu menolak iman mereka atau hidup dalam dosa. Ini menekankan tanggung jawab manusia untuk tetap setia dalam iman mereka sepanjang hidup.

Sementara dalam Calvinisme, doktrin Perseverance of the Saints mengajarkan bahwa orang yang diselamatkan akan tetap bertahan dalam iman hingga akhir hidup mereka.

Secara keseluruhan, meskipun kedua aliran ini memiliki perbedaan mendasar dalam beberapa doktrin utama mereka, keduanya tetap mengakui bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah yang diberikan melalui karya Kristus. Perbedaan ini lebih berfokus pada bagaimana anugerah itu bekerja dalam kehidupan manusia, apakah manusia memiliki kebebasan untuk merespons atau menolaknya, dan bagaimana keselamatan dapat dipertahankan atau hilang sepanjang hidup seseorang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara soteriologi Calvinisme dan Armeniansme terletak pada pemahaman mengenai kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia dalam proses keselamatan. Calvinisme menekankan kedaulatan mutlak Allah dalam menentukan siapa yang akan diselamatkan, sementara Armeniansme menekankan pentingnya kebebasan manusia untuk merespons panggilan Allah. Doktrin-doktrin seperti Total Depravity, Conditional Election, Unlimited Atonement, Resistible Grace, dan Conditional Security menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua sistem teologi ini. Meskipun keduanya mengakui kebutuhan akan anugerah Allah dalam keselamatan, perbedaan utama terletak pada bagaimana anugerah ini bekerja dan apakah manusia memiliki kebebasan untuk menolaknya atau mempertahankan keselamatan mereka. Namun, meskipun ada perbedaan mendalam, ada juga titik temu antara Calvinisme dan Armeniansme. Keduanya sepakat bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, bahwa iman dalam Kristus adalah kunci keselamatan, dan bahwa peran manusia dalam merespons panggilan Allah sangat penting. Oleh karena itu, dialog antara kedua tradisi teologi ini sangat penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang keselamatan dan bagaimana kita dapat hidup sesuai dengan panggilan Allah dalam kehidupan iman. Dengan memahami perbedaan dan persamaan ini, umat Kristen dapat lebih bijaksana dalam menghadapi perdebatan teologis ini dan semakin memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Pemahaman yang mendalam tentang soteriologi tidak hanya penting bagi teolog, tetapi juga bagi setiap orang Kristen

Togi M. Sigalingging, Mulpida Sirait, Ratri Kusuma Wijaya, Roike R. Kowal

dalam menjalani kehidupan iman yang sejati, yang senantiasa berfokus pada anugerah dan kasih Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Sproul, R.C. *Chosen by God*. Tyndale House Publishers, 1986.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Inter-Varsity Press, 1994.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge, 1845.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge, 1845.

Sproul, R.C. *Chosen by God*. Tyndale House Publishers, 1986.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Inter-Varsity Press, 1994.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge, 1845.

Sproul, R.C. *The Holiness of God*. Tyndale House Publishers, 1985.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Inter-Varsity Press, 1994.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge, 1845.

Sproul, R.C. *Chosen by God*. Tyndale House Publishers, 1986.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Inter-Varsity Press, 1994.

Sproul, R.C. *The Holiness of God*. Tyndale House Publishers, 1985.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge, 1845.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Inter-Varsity Press, 1994.

Sproul, R.C., *Chosen by God*, 1986, Tyndale House Publishers, hlm. 45-46.

Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 1994, Inter-Varsity Press, hlm. 428-429.

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*, 1845, Translated by Henry Beveridge, Christian Classics Ethereal Library, hlm. 283.

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*, 1845, Translated by Henry Beveridge, Christian Classics Ethereal Library, hlm. 412-413.

Sproul, R.C., *Chosen by God*, 1986, Tyndale House Publishers, hlm. 77-78.

Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 1994, Inter-Varsity Press, hlm. 671-673.

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*, 1845, Translated by Henry Beveridge, Christian Classics Ethereal Library, hlm. 515-516.

Sproul, R.C., *The Holiness of God*, 1985, Tyndale House Publishers, hlm. 142-143.

Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 1994, Inter-Varsity Press, hlm. 578-580.

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*, 1845, Translated by Henry Beveridge, Christian Classics Ethereal Library, hlm. 536-537.

Sproul, R.C., *Chosen by God*, 1986, Tyndale House Publishers, hlm. 101-103.

Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 1994, Inter-Varsity Press, hlm. 813-815.

Sproul, R.C., *The Holiness of God*, 1985, Tyndale House Publishers, hlm. 142-143.

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*, 1845, Translated by Henry Beveridge, Christian Classics Ethereal Library, hlm. 563-564.